

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Obat Tradisional

2.1.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019). Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tambahan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan. Sarian (*galenic*) atau campuran bahan tersebut secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2021). Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan telah lama dilakukan jauh sebelum ada pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan moderen (Jabbar dkk., 2017).

2.1.2 Jenis Obat Tradisional

Obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 kategori berdasarkan cara pembuatan dan tingkat pembuktian khasiatnya yaitu (BPOM, 2004):

1. Jamu

Obat tradisional yang keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara empiris atau telah diwariskan secara turun-temurun. Jamu harus memenuhi kriteria keamanan, klaim khasiat yang terbukti berdasarkan data empiris, dan memenuhi standar mutu yang berlaku. Contoh : Antangin.

2. Obat Herbal Terstandar

Obat tradisional yang keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui percobaan praklinis pada hewan dan bahan bakunya terstandarisasi. Obat herbal terstandar harus memenuhi kriteria keamanan, klaim khasiat telah dibuktikan secara praklinis, dan bahan baku yang digunakan telah terstandar. Contoh: OB Herbal dan Tolak Angin.

3. Fitofarmaka

Obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra klinik pada

hewan dan uji klinik pada manusia, serta bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. Fitofarmaka harus memenuhi kriteria aman, klaim khasiat dibuktikan dengan uji klinis, dan bahan baku yang digunakan telah distandarisasi. Contoh: Stimuno.

2.1.3 Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Menurut (BPOM, 2019), bentuk sediaan obat tradisional sebagai berikut:

1. Rajangan, berupa potongan atau campuran simplisia dengan sediaan galenik yang penggunaannya dengan pendidihan/penyeduhan dengan air panas.
2. Rajangan obat luar, berupa potongan atau campuran simplisia dengan sediaan galenik yang digunakan untuk obat luar.
3. Serbuk, berupa butiran homogen yang terbuat dari simplisia, sediaan galenik, atau campurannya yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas.
4. Serbuk instan, berupa butiran homogen yang terbuat dari simplisia, sediaan galenik, atau campurannya yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas/dilarutkan dalam air dingin.
5. Serbuk obat luar, berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari simplisia atau campuran dengan ekstrak yang cara penggunaannya dicampur dengan bahan cair (minyak/air) yang sesuai dan digunakan sebagai obat luar kecuali luka terbuka.
6. Effervescent, terbuat dari ekstrak dan/atau simplisia tertentu, mengandung natrium bikarbonat dan asam organik yang menghasilkan gelembung gas (karbondioksida) saat dimasukkan ke dalam air.
7. Pil, berupa massa bulat yang terbuat dari simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.
8. Dodol/Jenang, berupa padatan yang terbuat dari serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.
9. Pastiles, berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat yang terbuat dari campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.
10. Kapsul adalah sediaan Obat Tradisional yang terbungkus cangkang keras.
11. Kapsul Lunak adalah sediaan Obat Tradisional yang terbungkus cangkang lunak.
12. Tablet, berupa sediaan padat kompak dibuat secara kempa cetak yang terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

13. Granul, berupa butiran terbuat dari ekstrak yang telah melalui proses granulasi yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.
14. Film Strip, berupa lembaran tipis yang digunakan secara oral.
15. Cairan obat dalam, berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air yang terbuat dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.
16. Cairan obat luar, berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air yang terbuat dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat luar.
17. Losio, berupa cairan mengandung serbuk simplisia, eksudat, ekstrak, dan/atau minyak yang terlarut atau terdispersi berupa suspensi atau emulsi dalam bahan dasar losio dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.
18. Parem, berupa serbuk Simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar.
19. Pilis, berupa serbuk Simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar yang digunakan di dahi dan di pelipis.
20. Tapel, berupa serbuk Simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar yang digunakan di perut.
21. Koyok/Plester, berupa pita kain tahan air yang dilapisi dengan serbuk simplisia atau sediaan galenik, digunakan sebagai obat luar dan pemakainya ditempelkan pada kulit.
22. Salep/Krim/Gel, berupa sediaan setengah padat yang terbuat dari bahan galenik yang larut/terdispersi homogen dalam basis salep/krim yang cocok dan digunakan sebagai obat luar.
23. Suppositoria untuk wasir, berupa sediaan padatan terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar suppositoria yang sesuai, umumnya meleleh, melunak atau melarut pada suhu tubuh dan cara penggunaannya melalui rektal.

2.2 Cara penggunaan obat

Dalam penggunaan obat tradisional juga terdapat aturan yang harus diperhatikan untuk menghindari resiko efek samping toksik baik dalam penyiapan maupun penggunaan. Aturan-aturannya adalah sebagai berikut (Kusumaningrum dan Rosmisati, 2021).

a) Ketepatan bahan

Tanaman obat terdiri dari banyak sekali spesies yang bisa saja membuatnya sulit untuk dibedakan. Maka dari itu ketepatan bahan sangat mempengaruhi akan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan.

b) Ketepatan dosis

Dosis merupakan hal yang harus sangat diperhatikan dalam penggunaannya. Sama halnya dengan obat modern, obat tradisional juga memiliki dosis yang harus dipatuhi karena tidak bisa dikonsumsi sembarangan.

c) Ketepatan waktu penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan dalam pemakaian obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi dari obat tersebut.

d) Ketepatan cara penggunaan

Tanaman obat memiliki banyak zat aktif yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu setiap zat tersebut membutuhkan perlakuan khusus dalam penanganannya.

e) Ketepatan telaah informasi

Perlunya menelaah informasi dari tanaman obat baik khasiat atau efek sampingnya sangat membantu dalam pengobatan tradisional karena untuk menghindari bahaya toksik yang bisa menjadi ancaman.

f) Mengetahui jenis obat tradisional

Karena ada tiga jenis obat tradisional, yaitu jamu, fitofarmaka, dan bahan ekstrak alami. Ketiganya memiliki sifat, perlakuan dan khasiat yang berbeda.

g) Keamanan obat tradisional

Adakalanya obat tradisional yang beredar sudah dicampur bahan kimiawi. Maka, perlu diperhatikan tentang reaksi dan dosis obat tersebut serta tanggal kadaluarsanya.

2.2.1 Pencegahan penggunaan obat tradisional

Pencegahan untuk menghindari bahaya penggunaan obat tradisional (BPOM, 2015), sebagai berikut:

1. Gunakan obat tradisional yang sudah memiliki izin edar BPOM.
2. Jangan menggunakan obat tradisional bersama dengan obat kimia (resep dokter)
3. Jika meminum obat tradisional menimbulkan efek cepat, patut di curigai ada penambahan bahan kimia obat yang memang dilarang penggunaannya dalam obat tradisional.

4. Selalu periksa tanggal kedaluarsa.
5. Akunjungi *website* badan POM (www.pom.go.id) untuk mengetahui obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat pada bagian “*Public warning*”.
6. Perhatikan informasi “peringatan/ perhatian”. Jangan konsumsi obat tradisional jika ada efek samping yang rentan dengan kondisi kesehatan.
7. Baca aturan pakai sebelum mengkonsumsi jamu.

2.3 Jamu

2.3.1 Pengertian Jamu

Menurut ahli bahasa jawa kuno, istilah “Jamu” berasal dari singkatan dua kata bahasa jawa kuno yaitu “Djampi” “Oesodo”. Djampi berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan atau doa-doa dan ajian-ajian sedangkan Oesodo berarti keseharan (Hadi, 2022). Jamu termasuk Obat Tradisional yang dibuat dari bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewan atau mineral dan sediaan sarian atau campurannya yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat, Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (BPOM, 2015). Jamu sebagai ramuan tradisional sebagai obat sudah dikenal luas dan digunakan untuk mengobati penyakit ringan, mencegah penyakit, menjaga kekebalan dan kesehatan tubuh, serta untuk kecantikan (Limananti dan Triratnawati, 2003). Jamu telah lama ada di masyarakat dan telah digunakan serta dilaporkan secara empiris dapat meningkatkan kesehatan tubuh dan mengobati berbagai penyakit ringan (Vialin, 2012).

2.3.2 Logo/ Lambang Jamu

Dalam ketentuan logo jamu pada produk jamu merupakan hal yang wajib. Diatur dalam pasal 33 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 246/Menkes/Per/V/1990 Tentang perizinan Usaha Industry Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional, yang berbunyi:

- a. Pada bungkus, wadah atau etiket dan brosur Obat Tradisional Indonesia harus mencantumkan kata “JAMU” yang terletak dalam lingkaran dan ditempatkan pada bagian atas sebelah kiri.

- b. Kata “JAMU” yang dimaksud dalam ayat 1 harus jelas dan sekurangkurangnya tinggi 5 milimeter dan tebal $\frac{1}{2}$ milimeter dicetak dengan warna hitam diatas warna putih atau warna lain yang mencolok.
- c. Pada pembungkus, wadah atau etiket dan brosur Obat Tradisional Lisensi harus dicantumkan lambing daun yang terletak dalam lingkaran dan ditempatkan pada bagian atas sebelah kiri.
- d. Lambang daun yang dimaksud dalam ayat 3 harus jelas dengan ukuran sekurangkurangnya lebar 10 milimeter dan tinggi 10 milimeter, warna hitam diatas dasar putih atau warna lainnya yang mencolok dengan bentuk dan rupa.

Menurut peraturan diatas, dapat disimpulkan bahwa lambing atau logo pada label produk jamu merupakan hal yang wajib dicantumkan oleh produsen jamu. Dalam pencantuman logo sebagaimana dimaksud berupa “ranting daun dalam lingkaran” seperti gambar berikut :



Gambar 2.1 Logo Jamu

Menurut Sularko dalam bukuunya yang berjudul “How do They Think” logo atau bisa disebut dengan corporate identity atau brand identity adalah sebuah tanda yang dimana secara langsung tidak menjual, melainkan memberi suatu identitas yang pada akhirnya akan menjadi sebuah alat pemasaran yang signifikan, dan logo nantinya akan mampu dan juga membantu membedakan suatu produk atau jasa dari pesaingnya.

2.3.3 Manfaat jamu

Jamu tradisional adalah obat herbal yang berasal dari bahan-bahan alam seperti daun, akar, batang, dan buah yang ada pada tanaman, dimana mempunyai banyak manfaatnya yaitu (Yuliarti, 2008: 11 dalam skripsi Sari, 2019) :

a. Menjaga kebugaran tubuh

Berbagai jenis jamu memiliki fungsi menjaga kesehatan, antara lain menjaga vitalitas, menghilangkan penyakit yang mengganggu kondisi tubuh, seperti lemas, letih, lesu, dan letih.

b. Menjaga kecantikan

Jamu selain untuk menunjang kondisi tubuh, beberapa jamu juga berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan kecantikan, ada yang menyuburkan rambut, menghaluskan kulit, memutihkan kulit, menghilangkan bau badan dan bau mulut, dll.

c. Mencegah penyakit

Beberapa jenis jamu berfungsi memperkuat kekebalan tubuh untuk mencegah masalah kesehatan ringan seperti flu, mabuk perjalanan dan mencegah cacat janin.

d. Mengobati penyakit

Manfaat jamu yang paling dikenal oleh masyarakat adalah untuk mengobati penyakit. Karena mahalnya biaya pengobatan, pengobatan jamu mulai dilakukan sebagai pengganti obat. Berbagai jamu dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti asam urat, asma, batu ginjal, bronkitis, demam berdarah, diabetes, disentri, eksim, hipertensi, influenza, kanker, penyakit kolesterol, kusta, liver, luka, malaria, muntaber, radang, rematik, tuberkulosis, tifus, tumor dan usus buntu (Yuliarti, 2008 dalam skripsi Sari, 2012).

2.3.4 Sumber perolehan jamu

Menurut Suharmiati dan Lestari (2007) dalam Alfi (2019), Obat tradisional dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

1. Racikan Sendiri, orang zaman dahulu memiliki kemampuan mengobati keluarga dengan meracik ramuan obat tradisional sendiri. Hal ini mendasari perkembangan pengobatan tradisional yang kemudian dikembangkan oleh pemerintah melalui program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang lebih mengacu pada *self care* yaitu pencegahan dan pengobatan ringan pada keluarga.
2. Pembuat Jamu (Herbalis)
 - a. jamu gendong, merupakan minuman jamu yang sering dijual dan digemari masyarakat seperti kunyit asam, beras kencur, dan pahitan.

- b. Peracik jamu, menyerupai jamu gendong tetapi manfaatnya lebih khusus untuk kesehatan seperti menghilangkan pegal linu.
- c. Obat tradisional dari tabib, ramuan dari tumbuhan yang biasanya dikombinasikan dengan teknik lain seperti spiritual atau supranatural.
- d. Obat tradisional dari shinse, pengobatan etnis tionghoa dengan bahan yang berasal dari china.
- e. Obat tradisional buatan industri, berupa sediaan modern seperti obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Jamu

Jamu memang memiliki kelebihan dibandingkan obat-obatan kimia. Kelebihan jamu diantaranya adalah harganya relatif murah sehingga bisa terjangkau oleh semua lapisan masyarakat bahkan sebagian besar bahan-bahannya tersedia disekitar kita sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan jamu. Kelebihan lainnya yaitu kandungan bahan kimia di dalam jamu formulasinya lebih ringan dibandingkan dengan obat kimia sehingga jamu boleh dikonsumsi lebih sering dari pada obat-obatan kimia tetapi, bukan berarti boleh dikonsumsi sesuka hati atau dikonsumsi setiap hari dengan takaran yang tidak diperhitungkan. Selain mempunyai berbagai kelebihan, jamu juga mempunyai kekurangan.

Kekurangan jamu diantaranya efek yang didapatkan tidak akan dirasakan seketika, sehingga jika menginginkan kesembuhan yang cepat bukan jamu solusinya. Kelemahan lainnya adalah belum banyak penelitian tentang jamu termasuk tentang segi keamanan jamu sehingga hal tersebut masih menjadi tanda tanya besar bagi konsumen, karena itu sebagian besar jamu belum memiliki jaminan keamanan dari badan kesehatan negara dalam hal ini depkes ataupun badan POM, selain itu penelitian tentang jamu belum banyak dilakukan maka dosis tepat suatu sediaan jamu belum dapat ditentukan secara tepat (Yuliarti, 2008: 9 dalam skripsi Sari, 2019).

2.4 Faktor Sosiodemografi

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dkk. (2023) menjelaskan bahwa faktor sosiodemografi berhubungan dengan tingkat penggunaan obat tradisional. Beberapa karakteristik sosiodemografi yang akan menentukan pilihan pengobatan seseorang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Penjelasan dari masing-masing karakteristik sosiodemografi sebagai berikut :

2.4.1 Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan pengobatan. Menurut penelitian Adiyasa dan Maiyenti (2021) diperoleh hasil bahwa usia berpengaruh terhadap perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya lebih baik. Sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat rasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supardi dkk. (2003) bahwa seseorang yang berusia lanjut (>56 tahun) lebih banyak menggunakan obat tradisional sebesar 1,56 kali dibandingkan seseorang yang bukan berada di usia lanjut (<56 tahun).

2.4.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan pengobatan. Menurut penelitian Hebeeb dkk. (1993) dalam Kristina dkk. (2007) diperoleh hasil bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri. Menurut penelitian Tse dkk. (1999) dalam Kristina dkk. (2007) diperoleh hasil bahwa wanita lebih banyak melakukan pengobatan sendiri secara rasional. Wanita cenderung lebih sering mengonsumsi obat tradisional dibandingkan pria, seperti pada saat menstruasi ataupun pada masa kehamilan dan menyusui (Puspita, 2019).

2.4.3 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan pengobatan dimana pekerjaan seseorang akan berdampak terhadap penghasilan dan status ekonominya. Menurut penelitian Puspita (2019) diperoleh hasil bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap sikap seseorang akan suatu pengobatan dimana masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah cenderung mempertimbangkan biaya pengobatan sehingga banyak masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat tradisional karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan pengobatan lain.

2.4.5 Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir dan informasi yang didapatkan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keputusan dalam pemilihan pengobatan. Menurut Adiyasa dan Meiyanti (2021) Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, sehingga ia akan melakukan

konfirmasi ulang mengenai informasi yang telah didapatkannya. Sedangkan masyarakat dengan pendidikan rendah akan cenderung menerima informasi tanpa melakukan konfirmasi ulang mengenai kebenaran informasi tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan seseorang mendapatkan wawasan yang lebih banyak dan akurat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desni dkk (2011) bahwa obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh seseorang yang memiliki pengetahuan lebih banyak dan lebih baik tentang obat tradisional.

2.5 Desa Gluranploso Benjeng

Desa Gluranploso adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki 12 RT dan 5 RW dan terbagi menjadi 4 dusun yaitu :

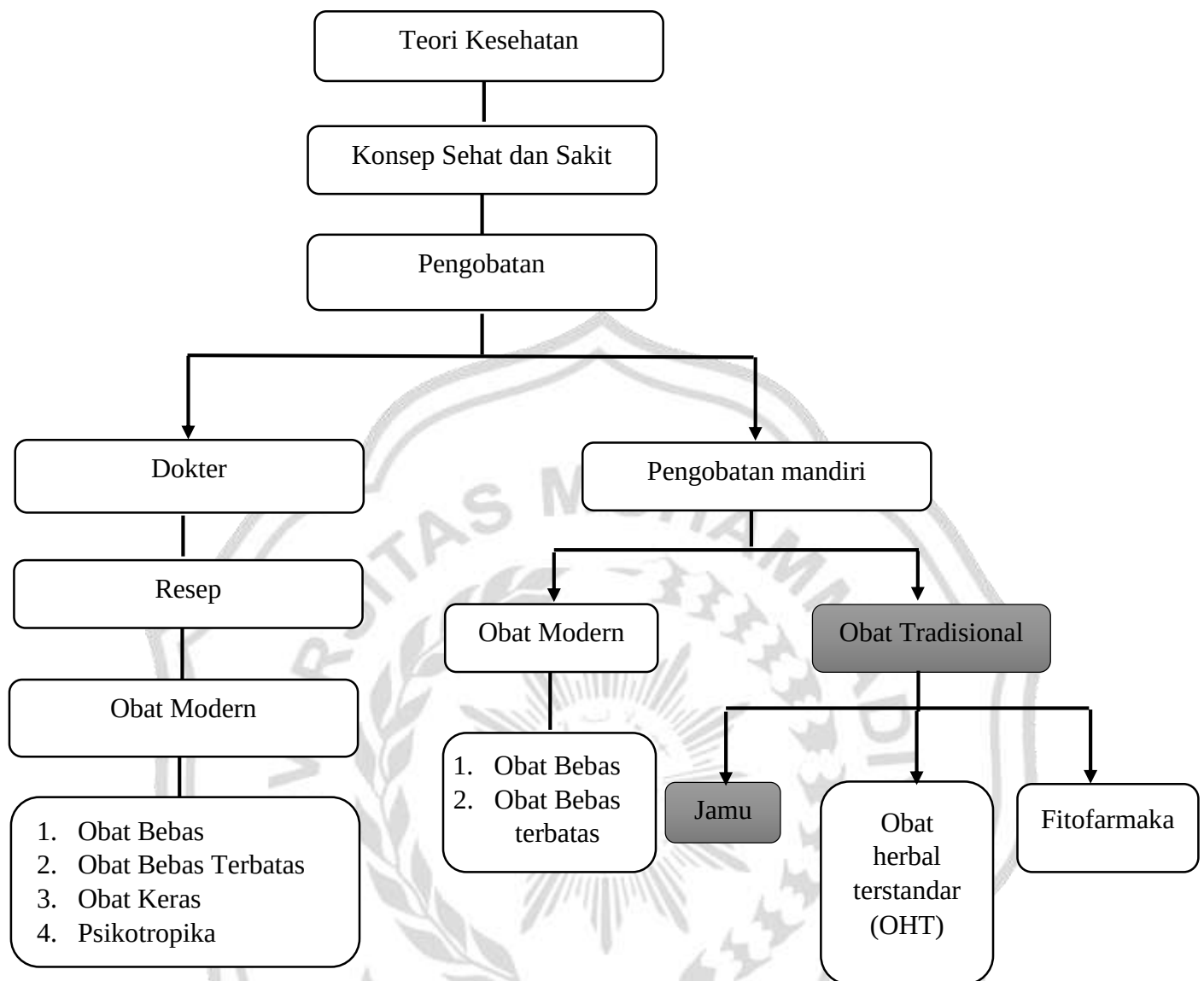
- a) Dusun Gluran
- b) Dusun Lepit
- c) Dusun Kelo Kidul
- d) Dusun Ploso

Batas wilayah Desa Gluranploso Yaitu :

- a) Batas utara Desa Bulurejo
- b) Batas selatan Desa Glindah
- c) Batas Timur Desa Lampah
- d) Batas Barat Desa Bulangkulon

Wilayah Desa Gluranploso merupakan dataran rendah yang terdapat banyak area persawahan. Kondisi tanah di Desa Gluranploso sangat subur dan air melimpah sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

2.6 Kerangka Teori



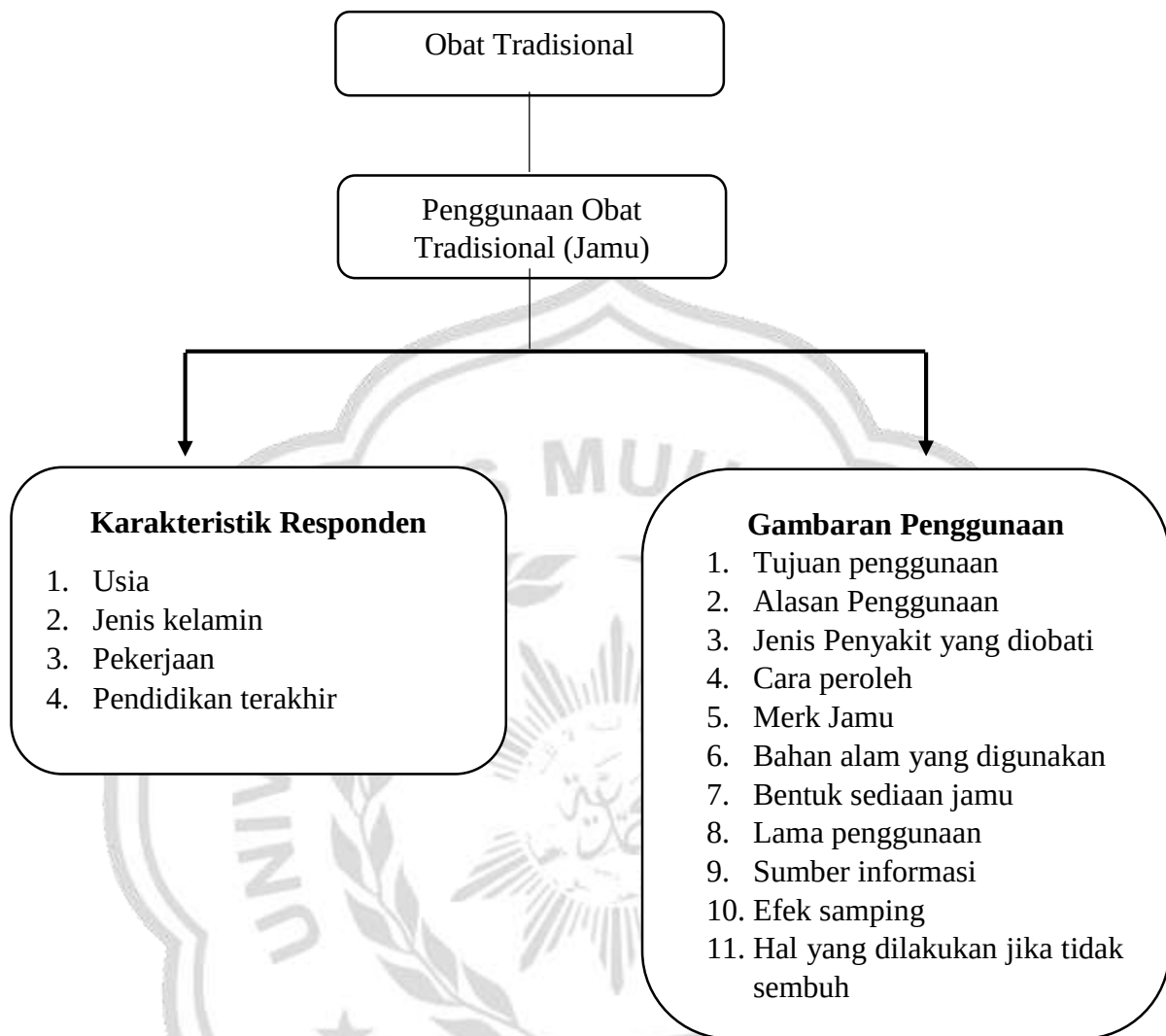
Gambar 2.2 Kerangka Teori

Keterangan :

= Variabel yang tidak di teliti

= Variabel yang diteliti

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep